

BAB VI

SOLIDARITAS DALAM RITUAL *WULLA PODDU*

Uraian dalam Bab VI ini akan dibahas tentang tujuan penelitian yang kedua, yaitu mendeskripsikan Solidaritas dalam Ritual *Wulla Poddu* yang dibagi dalam duabagian, yaitu: Pertama, Solidaritas Berbasis *Kabisu*; kedua, Solidaritas Berbasis *Kawuku*.

6.1. Solidaritas Berbasis *Kabisu*

Pola penyebaran penduduk di suku We'e Bangga pada umumnya didasarkan pada keterikatan hubungan darah atau kesatuan keturunan yang menganut prinsip patrilineal atau yang dalam bahasa setempat (bahasa We'e Bangga) diistilahkan dengan sebutan *Pawali na Ama* (tempat asal dari laki-laki/Ayah). Prinsip ini juga berlaku pada masyarakat Sumba pada umumnya. Pada Bab sebelumnya juga dijelaskan proses perjalanan para leluhur serta dalam salah satu upacara yaitu *Wolla Kawuku*, disebutkan oleh Rato Rumata (Imam) pada saat acara *Wara* yaitu pitutur adat tentang perjalanan leluhur-leluhur secara terperinci hingga sampai di Pulau Sumba serta penyebaran-penyebaran sampai *kabisu-kabisu* membentuk kampung-kampung di wilayah We'e Bangga.

Dalam sistem kekerabatan tersebut dikenal dengan istilah *kabisu* (*klan*) yang pengelompokannya didasarkan pada garis keturunan dan *Marapu* yang disembah. *Kabisu-kabisu* ini mengambil bagian penting dalam tatanan hidup masyarakat suku We'e Bangga. Di mana, masing-masing *kabisu* membangun perkampungan untuk tinggal bersama turunan *kabisu*-nya. Kampung tradisional dikelilingi dengan pagar batu dan dilengkapi dengan dua gerbang utama, yaitu pintu masuk (*binna tama*) dan pintu keluar (*binna louso*). Sebongkah batu yang telah dipercikkan darah hewan kurban berdiri tegak dimasing-masing gerbang sebagai simbol roh penjaga pintu (*Marapu Binna*). Di tengah-tengah kampung terdapat sebuah balai kecil yang dikeramatkan (*kabubbu*) sebagai tempat sembahyang guna memuja dan menghormati *Marapu*, karena hampir semua penduduk yang tinggal dalam kampung-kampung menganut kepercayaan yang sama yaitu kepercayaan *Marapu*. Oleh karena itu, seluruh aspek kehidupan orang We'e Bangga terikat dengan kepercayaan *Marapu*.

Sebagian besar penduduk We'e Bangga merupakan penduduk asli yang mendiami di semua wilayah pada umumnya karena pengelompokannya berdasarkan garis keturunan atau *kabisu*. Masyarakat dalam wilayah ini tergolong dalam beberapa agama, yaitu Kristen Protestan, Katolik dan Kepercayaan *Marapu*. Namun, perbedaan itu tidak menjadi faktor penghambat bagi masyarakat suku We'e Bangga dalam berinteraksi maupun beraktifitas sehari-hari.

Dalam masyarakat Desa Doka Kaka yang merupakan sebagian kecil dari masyarakat suku We'e Bangga, kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dalam Desa ini tidak terlepas dari apa yang telah menjadi kebiasaan masyarakat suku We'e Bangga pada umumnya, karena masyarakat Desa Doka Kaka merupakan salah satu bagian dari suku We'e Bangga. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Doka Kaka saling berinteraksi dengan menggunakan bahasa sehari-hari dan bahasa setempat (We'e Bangga). Interaksi-interaksi itulah yang membuat masyarakat Desa Doka Kaka saling mengenal satu sama lainnya. Sehingga, terdapat beberapa kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara gotong royong hingga saat ini misalkan, membangun rumah (baik rumah tempat tinggal maupun rumah kampung adat), dalam bidang pertanian (baik menanam maupun panen hasil), acara kematian, pesta adat, dan upacara-upacara adat lainnya. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Doka Kaka memegang teguh rasa gotong royong. Seperti yang dikatakan oleh Rato Nono Buni Kose bahwa:

“Bukan hanya dalam upacara *Wulla Poddu* tersebut solidaritas itu ada, namun juga diluar upacara tersebut, semua warga di wilayah We'e Bangga tetap bekerja sama dalam kegiatan apapun. Adapun kebersamaan yang diperoleh adalah gotong royong dalam hal kerja, bertani, membuat rumah, upacara kematian, perayaan hari kelahiran serta acara-acara lainnya⁶².”

Semua aktifitas yang bersifat sosial dilakukan secara bersama-sama atau bergotong royong dan tidak membutuhkan imbalan apapun, disini sebagai pelaksana kegiatan yang menjamu semua makanan dan minuman bagi masyarakat yang turut berpartisipasi, bahkan beberapa masyarakat membantu dalam hal material seperti menyumbangkan uang sukarela bahkan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan. Solidaritas menggambarkan sistem kekerabatan,

⁶²Hasil wawancara pada tanggal 14 November 2015

kekeluargaan dan tali persaudaraan secara turun temurun dari leluhur yang dijaga sampai saat ini. Ini mengidentifikasi bahwa dalam masyarakat di wilayah ini memiliki rasa timbal balik yang ditunjukkan melalui tindakan-tindakan yang mereka lakukan untuk sesama anggota masyarakat, maka menurut masyarakat tersebut tidaklah salah jika ada suatu pembalasan yang sepadan yang akan diberikan kepada anggota masyarakat yang membantu anggota masyarakat yang lain dalam kasus solidaritas dan gotong royong khas masyarakat di wilayah ini. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki rasa akan konformitas (kepentingan bersama) yang tinggi yang membuat kesadaran kolektif diantara anggota masyarakat menjadi sangat kuat.

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa sistem solidaritas sosial yang terjadi dalam masyarakat We'e Bangga pada umumnya adalah sistem solidaritas yang berbasis garis keturunan yang terikat melalui *kabisu*. Dalam hal ini, dilihat dari pola penyebaran dan pengelompokan masyarakat yang seketurunan tinggal bersama-sama serta melakukan aktivitas secara bersama-sama untuk mencukupi kepentingan sendiri namun dirasakan secara bersama-sama dan merata. Hal ini juga disebabkan karena warga *kabisu* adalah satu turunan dari satu leluhur (*Marapu*) yang merupakan cikal bakal menurut mitos dan tradisi dari *kabisu*. Inilah yang oleh Durkheim dikatakan bahwa masyarakat merupakan hasil dari sebuah kebersamaan yang disebut dengan solidaritas sosial, yaitu satu keadaan hubungan antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Johnson, 1988:181).

Sistem solidaritas yang terjadi di masyarakat We'e Bangga pada umumnya tergambar dalam upacara *Wulla Poddu* yang merupakan upacara keagamaan penganut *Marapu*, namun tidak hanya dilaksanakan oleh penganut *Marapu* tetapi juga oleh yang bukan penganut *Marapu*. Upacara *Wulla Poddu* merupakan salah satu bentuk upacara yang sifatnya sosial karena upacara ini melibatkan 12 (duabelas) *kabisu*. Berdasarkan tujuan penelitian, bahwa yang menjadi kajian pembahasan adalah khusus di kampung Tambera selaku *Ina-Ama* (Ibu-Bapak). Oleh karena itu, pada pembahasan ini hanya membahas 9 (sembilan) *kabisu* yang terlibat langsung dalam melaksanakan bentuk-bentuk ritual yang dilaksanakan di

kampung Tambera. Sedangkan tiga *kabisu* berada diluar kampung Tambera yang masing-masing berdiam di satu kampung.

Dalam menjalankan ritual *Wulla Poddu*, semua *kabisu* berpartisipasi langsung yang di dalamnya terdapat 19 (sembilanbelas) bentuk ritual. Dalam bentuk-bentuk ritual inilah terwujud nilai-nilai yang secara nyata mereka ekspresikan lewat kerja sama atau gotong royong agar ritual ini bisa berjalan dengan baik. Seperti yang dijelaskan oleh Rato Nono Buni Kose bahwa:

“Dalam *Wulla Poddu*, kebersamaan yang diperoleh dimana semua rato tetap kompak mengisi acara dengan memberikan segala keperluan baik secara material maupun secara non material, saling mengisi dalam tugas dan tanggung jawab. Kebersamaannya tetap sama dari dulu sampai sekarang karena warisan dari nenek moyang. Jika ada perselisihan antara warga sekampung, saat menyongsong *Wulla Poddu* perselisihan itu tidak lagi menjadi sebuah kendala, dalam artian bahwa dengan sendirinya perselisihan tersebut dihilangkan karena dalam menjalankan ritual *Wulla Poddu* harus dalam keadaan yang bersih dan suci”.⁶³

Penuturan di atas juga didukung oleh Rato Yewa Lede Kodi bahwa:

“Nilai-nilai yang didapat selama *Wulla Poddu* yaitu, kekompakan, keselarasan setiap *kabisu* dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, saling menjaga ketertiban dan keamanan selama *Wulla Poddu* dilaksanakan. Setiap suku saling membagi tugas rato-rato yang menjalankan ritual *Wulla Poddu* alam melayani, dimana bagi mereka yang sesama suku saling membantu dan saling mengisi kekurangan. Misalkan: pada acara malam pertama ditanggung oleh suku We'e Lowo, malam berikutnya ditanggung oleh suku lain yang sudah ditentukan. Yang ditanggung berupa makanan seperti roti dan minuman yaitu kopi atau teh”.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dalam setiap bentuk-bentuk ritual terlihat solidaritas dari masing-masing rato yang bertugas. Semua bentuk-bentuk ritual dilakukan secara bersama-sama, kompak dan saling mengisi keperluan baik secara materi maupun nonmateri tanpa adanya perintah maupun paksaan dari masing-masing *kabisu*. Semua *kabisu* mempunyai kedudukan yang sama dan setara serta mempunyai tanggung jawab yang sama. Oleh karena itu, mereka

⁶³ Hasil Wawancara pada tanggal 14 November 2015

⁶⁴ Hasil Wawancara pada tanggal 25 November 2015

memperlihatkan perasaan yang sama yang kemudian menjadi satu kesatuan perasaan kolektif bersama. Setiap *kabisu* berpartisipasi secara langsung dan menanggung beban secara bersama-sama karena tidak mementingkan *kabisu* masing-masing. Seperti yang dikatan oleh Yusuf L. W. Rato bahwa:

“Dalam menjalankan ritual ini, kebersamaan yang diperoleh atas dasar kerja sama, tidak mementingkan diri sendiri, sehingga acara ini dijalankan dengan lancar dan atas dasar kerja sama dan rasa persaudaraan, maka hasilnya pun dapat dirasakan bersama, yaitu berkat yang melimpah dan kemakmuran kehidupan baik dalam bertani maupun dalam kehidupan secara keluarga. Jadi masyarakat menjalankan ritual ini secara bersama dan hasilnya dapat mencukupi secara individu dan dirasakan secara bersama”.⁶⁵

Dari penjelasan di atas, tampak jelas solidaritas dari masing-masing *kabisu* yang terjadi selama upacara *Wulla Poddu*. Di mana setiap anggota *kabisu* ikut berpartisipasi dalam melaksanakan upacara *Wulla Poddu* tanpa adanya paksaan dan perintah karena memiliki tujuan yang sama untuk kepentingan bersama. Solidaritas inilah yang menggambarkan sistem kekerabatan, kekeluargaan dan tali persaudaraan secara turun temurun dari leluhur yang dijaga sampai saat ini.

“Kenyataan ritual ini masih berjalan hingga saat ini. Oleh karena setiap rumah *kabisu* yang merasa dirinya mempunyai tugasnya harus menjalankan ritual ini tanpa ada bimbingan. Nilai ini diterima dari leluhur masing-masing *kabisu* karena mendapatkan tugas dan tanggung jawab dalam menjalankan ritual ini. Jadi, masyarakat ini melaksanakan ritual karena tugasnya yang sudah didapat dari leluhurnya. Sehingga jika tidak menjalankan akan mendapatkan sanksi dari leluhurnya masing-masing. Jadi sanksi itu dirasakan oleh *kabisu* yang bersangkutan, bisa saja terjadi masalah dalam rumah tangga yang melibatkan orang lain yang sama *kabisu*. Oleh karena itu, ritual ini sekarang dijalankan untuk memenuhi tugasnya yang didapat dari leluhur”.⁶⁶

Durkheim berpendapat bahwa masyarakat dalam masyarakat primitif memiliki kesadaran kolektif yang kuat yang melingkupi seluruh masyarakat dan seluruh anggotanya, dia sangat diyakini, sangat rigid, dan isinya sangat religius, yaitu pemahaman, norma dan kepercayaan bersama (Ritzer dan Goodman, 2010).

⁶⁵ Hasil wawancara pada tanggal 27 November 2015

⁶⁶ Hasil wawancara pada tanggal 27 November 2015

Seperti yang terjadi dalam masyarakat ini bahwa dominasi tradisi sangat berkuasa. Mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan tanggung jawab yang sama yaitu menjalankan upacara *Wulla Poddu* yang merupakan dasar kohesi sosial. Oleh karena itu, ikatan dalam masyarakat seperti ini merupakan produk dari kesamaan-kesamaan yang ada dalam diri setiap anggota masyarakat berdasarkan kebersamaan moral. Dengan demikian, kesempatan setiap anggota masyarakat dalam mengembangkan sifat kepribadian sangat terbatas. Hal ini juga karena dominasi kolektivitas terhadap perorangan terlihat dalam aturan-aturan dan larangan yang dijelaskan dalam acara *padeddalana* (pengumuman) yang harus ditaati selama upacara *Wulla Poddu* dijalankan serta hukuman-hukuman yang dijatuhkan kepada siapapun yang menyimpang dari aturan-aturan dan larangan yang sudah ditetapkan oleh moral kolektif.

Aturan-aturan dan larangan yang berlaku selama upacara *Wulla Poddu* tidak hanya berlaku bagi penganut kepercayaan *Marapu*, tetapi berlaku bagi semua agama yang berada dalam wilayah Loli dan We'e Bangga. Seperti yang dikatakan oleh Rato Yewa Lede Kodi bahwa:

“Semua masyarakat yang berada dalam wilayah Loli dan We'e Bangga tetap mengambil bagian pada saat *Wulla Poddu* berjalan, dalam hal ini semua bentuk larangan-larangan tetap dipatuhi dan dijadikan sebagai hal yang sangat sakral, karena jika dilanggar maka dampaknya akan terjadi pada diri sendiri dan bukan menjadi tanggung jawab bagi kami yang menjalankan ritual *Wulla Poddu* tersebut”⁶⁷.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, aturan dan larangan pada dasarnya bentuknya tidak tertulis namun disampaikan oleh Rato Rumata (Imam) secara lisan kepada warga kampung. Bentuk aturan dan larangan tersebut juga seluruhnya tidak disampaikan kepada masyarakat secara umum. Tetapi semua masyarakat sudah mengetahui bentuk-bentuk aturan dan larangan berdasarkan yang didengar dan disampaikan oleh orang lain. Aturan dan larangan tersebut mesti ditaati oleh masyarakat secara umum. Misalkan, tidak boleh memukul gong, tidak boleh merayakan pesta adat, upacara kematian, tidak boleh bertani serta acara-acara meriah lainnya. Seperti yang terjadi selama berjalannya upacara *Wulla Poddu* bahwa semua masyarakat dalam wilayah Loli dan We'e Bangga tidak

⁶⁷ Hasil wawancara pada tanggal 27 November 2015

melanggar aturan dan larangan tersebut. Dalam artian bahwa terlepas dari arti kesakralan yang diturunkan secara langsung yang berdampak pada sanksi-sanksi yang didapatkan bagi yang menyimpang, tetapi hal ini merupakan salah satu sikap toleransi antar umat beragama terhadap kepercayaan *Marapu* serta menjadi dasar nilai moral yang secara tidak langsung untuk menyatakan perasaan solidaritas terhadap sesama sebagai makhluk sosial.

Hubungan *kabisu* tidak hanya mencakup anggota masyarakat penganut *Marapu*, melainkan juga mereka tetap menjaga hubungan kekerabatan *kabisu* yang beragama lain. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Yusuf L. W. Rato bahwa:

“Semua masyarakat atau agama lain tetap menerima budaya dari kepercayaan *Marapu*. Semua aturan pada saat *Wulla Poddu* tetap diikuti dan dihargai. Semua masyarakat yang merasa dirinya masih ada hubungan dengan *kabisu* yang menjalankan ritual ini tetap berpartisipasi bahkan mengambil bagian dalam memeriahkan ritual ini sesuai dengan tugas dari masing-masing *kabisu*. Begitupun bagi agama lain yang masih ada hubungannya sama *kabisu* yang menjalankan ritual *Wulla Poddu* tetap berpartisipasi dan memeriahkan ritual ini. Yang bersangkutan selalu membawa seekor ayam untuk didoakan pada saat upacara *Mummula* (pengakuan dosa dan pembersihan diri dari dosa)”⁶⁸

Penuturan di atas didukung oleh pernyataan dari Rato Yewa Lede Kodi bahwa:

“Agama-agama lain tetap menaati segala larangan yang berjalan. Bagi penganut agama lain namun berada dalam suku yang menjalankan atau terlibat dalam ritual *Wulla Poddu*, agama lain tetap berpartisipasi memeriahkan *Wulla Poddu* sampai selesai. Contohnya: seorang situs Tambera yang beragama Kristen, dalam ritual *Wulla Poddu* dia tetap ikut melaksanakan dan mengambil bagian dalam ritual karena dia berada dalam suku yang menjalankan *Wulla Poddu*. Dia menjalankan atas dasar persaudaraan atau solidaritas dari Leluhurnya yang sama suku sehingga tetap kompak dan bekerja sama dalam menjalankan ritual *Wulla Poddu* serta tetap memenuhi syarat-syarat tertentu yang berlaku sama bagi rato lainnya”.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, hubungan *kabisu* sangat kuat. Di mana, tidak hanya penganut *Marapu* yang berpartisipasi secara langsung dalam

⁶⁸ Hasil wawancara pada tanggal 27 November 2015

⁶⁹ Hasil wawancara pada tanggal 25 November 2015

bentuk-bentuk ritual, tetapi juga ada yang sudah beragama lain tetap ikut memeriahkan upacara ini. Namun, keterlibatan mereka tidak terlepas dari garis keturunan atau hubungan darah *kabisu*. Oleh karena itu, semua anggota *kabisu* yang berada di luar kampung maupun yang berada dalam kampung Tambera terlibat dalam menjalankan bentuk-bentuk ritual secara bersama-sama, setiap pembagian tugas dilaksanakan tanpa adanya paksaan dari setiap *kabisu*, mereka melakukan secara spontan namun tergantung dari kesiapan untuk terlibat secara langsung, saling mengisi kekurangan, menanggung beban bersama, karena semua anggota *kabisu* memiliki kedudukan yang setara, memiliki perasaan, pikiran dan tujuan yang sama untuk kepentingan bersama yang mencakup seluruh anggota masyarakat.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa secara keseluruhan upacara *Wulla Poddu* dilaksanakan oleh duabelas *kabisu* yang berada dalam kampung-kampung yang berbeda. Kampung tempat *kabisu-kabisu* berdiam adalah kampung *poddu* yang merupakan warisan leluhur yang wajib melaksanakan upacara *Wulla Poddu* untuk tetap menjaga kekerabatan dan hubungan persaudaraan antar *kabisu*, baik antar *kabisu* dalam satu kampung maupun *kabisu* yang berdiam di kampung lain. Dapat dikatakan bahwa upacara *Wulla Poddu* memiliki ketergantungan dengan duabelas *kabisu* yang membentuk serta melaksanakan upacara *Wulla Poddu*. Untuk tetap menjaga hubungan kekerabatan tersebut, setiap kampung *poddu* diwajibkan untuk hadir pada saat upacara *Baye Kawuku (Pembagian Kawuku)* yang berpusat pada pembagiannya kepada *kulla* kampung Bodo Maroto. Duabelas *kabisu* diwajibkan hadir karena mereka adalah *kabisu-kabisu* warisan leluhur yang sudah menjalankan upacara *Wulla Poddu*. Kehadiran mereka adalah untuk menyaksikan pembagian *kawuku* kepada *kulla* dari kampung Bodo Maroto serta mengetahui *kawuku* apa yang dijalankan. Setelah pembagian, mereka bersama-sama merayakan upacara meriah yang dilakukan dimasing-masing kampung *poddu* pada malam hari karena *kawuku* sudah dibagikan.

Begitupun juga untuk tetap menjaga hubungan kekeluargaan dan tetap mempererat hubungan antar duabelas *kabisu*, leluhur menetapkan lingkaran duabelas *kabisu* yang dilaksanakan pada saat upacara puncak *Kalango Lodo*. Seperti pada acara *Karre Loda (Tanya Lingkaran)* dan acara *Pa'ana (Melahirkan)*, semua duabelas *kabisu* wajib hadir untuk mengisi lingkaran dan

harus sesuai dengan nomor tempatnya yang sudah ditentukan oleh leluhur mereka. Lingkaran ini tidak hanya bertujuan untuk acara *Kare Loda* dan acara *Pa'ana*, namun juga untuk tetap menjaga dan mempererat hubungan solidaritas mereka melalui lingkaran duabelas *kabisu*⁷⁰.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *kabisu* mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjalankan upacara *Wulla Poddu*. *Kabisu* telah dibentuk oleh leluhur-leluhur mereka dengan perjanjian untuk tetap menjalankan upacara *Wulla Poddu*. Dengan kata lain, *kabisu* ini dibentuk atas dasar kepercayaan yang dianut bersama, tanggung jawab serta tujuan yang dimiliki bersama. Sehingga setiap *kabisu* menunjukkan kesadaran serta perasaan mereka secara kolektif terhadap *Marapu* karena mereka memiliki tanggung jawab yang sama dan terlibat dalam aktivitas yang sama yaitu melaksanakan upacara *Wulla Poddu*. Hubungan kekerabatan antar penganut dengan yang bukan penganut *Marapu* juga menjadi lebih kuat atas partisipasi dan dukungan dari setiap masyarakat yang bukan penganut *Marapu* dalam setiap bentuk-bentuk ritual karena memiliki hubungan kekeluargaan atau garis keturunan yang sama yaitu *kabisu*.

6.2. Solidaritas Berbasis *Kawuku*

6.2.1. *Kawuku*: Keyakinan terhadap *Kamuri*

Sebagaimana sudah dikemukakan sebelumnya dalam Bab V bahwa *Kawuku* diciptakan oleh *Kapitta Reisi Bisa* melalui lima bagian cukuran rambut *Kamuri* pada saat *Kamuri* dewasa. Setelah *Kamuri* meninggal⁷¹, sebelum dikuburkan di *Pu'u Karara-Pu'u Engo*, rambutnya dipotong oleh adiknya *Kapitta Reisi Bisa* yaitu rambut lingkaran (*Loge Leleta*) dan rambut lahir (*Loge Padadi*). Setelah tiga malam *Kamuri* dimakamkan di *Pu'u Karara-Pu'u Engo*, *Kapitta Reisi Bisa* pergi ke kuburan untuk menjemput jiwanya (*Padieta We'e Mata*). *Kapitta Reisi Bisa* melihat ada tumbuhan di atas kubur *Kamuri* terdiri dari tumbuhan padi dan rotan yang dinamai *Moki Ana Koda-Sabe Ana Rato*. Padi ini berbuah sampai merah, kemudian mereka mengambilnya lalu ditanam dan hasilnya melimpah. Saudara-saudari *Kamuri* menggapnya sebagai sumber segala makanan bagi manusia.

⁷⁰Lingkaran duabelas *kabisu* dapat dilihat di Gamabar 21 hlm.99

⁷¹Lihat Sejarah Leluhur orang We'e Bangsa hlm. 36

Cukuran rambut *Kamuri* (saat dewasa dan meninggal) digabung menjadi dua bagian dinamakan dengan *Wullu Koni–Wullu Dima*. Bagian pertama, *kawuku Enni (Enam)* menggambarkan enam bulan lamanya semua bahan makanan sudah dapat dipanen dan dinikmati hasilnya yang disimbolkan melalui simpulan tali yang berjumlah enam simpul. Kedua, *Kawuku Walu (Delapan)* menggambarkan bahwa delapan bulan bayi dalam kandungan sudah dapat terbentuk menjadi manusia dan sudah bisa untuk dilahirkan yang disimbolkan melalui simpulan tali yang berjumlah delapan simpul. Kejadian inilah yang menjadi latar belakang terciptanya upacara *Wulla Poddu*. Dalam hal ini, *kawuku* inilah yang menjadi objek pemujaan dan perayaan dalam upacara *Wulla Poddu*.

Dalam upacara *Wulla Poddu*, *Kawuku* dijalankan setiap tahun selalu silih berganti, misalkan pada tahun 2015 saat peneliti melakukan penelitian, *Kawuku* yang berjalan adalah *Kawuku Enni (Enam)* maka tahun 2016 diganti dengan *Kawuku Walu (Delapan)* dan jumlah rato-rato yang bertugas dalam bentuk-bentuk ritual tertentu juga disesuaikan dengan *Kawuku* yang berjalan. Seperti pada acara *Tobba Wano* yaitu sebuah acara yang bertujuan untuk membersihkan kampung dan dosa-dosa warga kampung Tambera yang disimbolkan melalui abu dapur dan buluh-buluh ayam yang disatukan dalam sebuah *kawukata*. Jumlah rato-rato yang bertugas sesuai dengan jumlah *Kawuku* yang berjalan. Jika *kawuku* yang berjalan adalah *Kawuku Enni (Kawuku Enam)*, maka jumlah rato yang bertugas juga berjumlah enam orang, begitupun juga berlaku untuk *Kawuku Walu (Kawuku Delapan)*. Penyesuaian terhadap *Kawuku* yang berjalan juga terlihat pada acara *Regga Kulla*, jumlah *Kulla* (Tamu) dari kampung Bodo Maroto juga disesuaikan dengan jumlah *Kawuku* yang berjalan. Namun, semua susunan bentuk-bentuk ritual serta perayaannya tetap sama dilakukan secara sistematis walaupun *kawuku* yang dijalankan setiap tahunnya silih berganti.

Tujuan sebenarnya dilakukan penyesuaian tersebut adalah hanya untuk memberitahukan kepada masyarakat secara umum bahwa jumlah rato (tetua adat) yang bertugas merupakan simbolisasi jumlah *kawuku* yang berjalan. Oleh karena itu, simbolisasi ini tidak diberlakukan dalam semua bentuk-bentuk ritual hanya pada saat upacara *Tobba Wano* diberlakukan karena acara ini melibatkan seluruh anggota masyarakat dalam kampung Tambera. Begitupun juga diberlakukan kepada *kulla* (tamu) dari kampung Bodo Maroto karena selama perjalanan mereka

juga dilihat dan saksikan oleh masyarakat secara umum baik yang berada di wilayah Loli maupun yang berada di wilayah We'e Bangga.

Kawuku memiliki fungsi yang sangat penting dalam pelaksanaan upacara *Wulla Poddu*. Dengan kata lain, bahwa upacara *Wulla Poddu* adalah upacara yang bertujuan untuk merayakan *kawuku* karena *kawuku* bersangkutan dengan siklus perkembangan kehidupan manusia secara turun temurun sehingga penganut terus melaksanakan upacara *Wulla Poddu* setiap tahunnya guna untuk memperoleh kehidupan dan hasil panen yang baik.

Sebagaimana telah dikemukakan pada Bab V, terdapat satu upacara perayaan meriah yang dilaksanakan sepanjang malam setelah upacara *Baye Kawuku* (pembagian *Kawuku*). Dalam upacara ini dilaksanakan beberapa acara seperti *Wesa Natara* (mengundang para *Marapu*), *Wara* (pitutur adat tentang asal usul leluhur), tari-tarian laki-laki dan wanita serta mengisahkan kembali *Kamuri* dengan melagukan tangisan *Kamuri* dalam sastra adat. Hal ini tidak terlepas dari wujud adanya *kawuku* yang diyakini sebagai sumber perkembangan kehidupan bagi manusia serta bahan makanan yang akan diperoleh. Adanya kepercayaan yang secara kolektif mencakup seluruh anggota masyarakat untuk bersama-sama merayakan *kawuku*, baik di kampung Tambera maupun di kampung-kampung *poddu* lainnya juga turut merayakan *kawuku* secara bersama-sama.

Disatu sisi, perayaan meriah tersebut tidak hanya untuk merayakan *kawuku*. Dalam hal ini karena berkatian langsung dengan dampak terhadap perkembangan kehidupan dan hasil panen yang melimpah. Namun, lebih dari itu para penganut juga ingin tetap mempererat hubungan dengan *Kamuri*. Hal ini tergambar dalam beberapa ritual yang sudah dijelaskan dalam Bab-bab sebelumnya, yaitu: Pertama, sebelum dilaksanakan upacara *Wulla Poddu*, terlebih dahulu dilaksanakan upacara *Wulla Katoto* yang dilaksanakan dikampung Nggiala Koko. Upacara ini adalah upacara yang mengisahkan atau memperingati kembali hari kelahiran *Kamuri*. Kedua, upacara *Wolla Kawuku*, *Wolla Wiasa Karua* dan *Wolla Wiasa Kappai*. Di mana, dalam tiga upacara tersebut pada saat Rato Rumata (Imam) kampung Tambera melakukan acara *Wara*, rambut *Kamuri* (*Wullu Koni-Wullu Dima*) yang dinyatakan sebagai *kawuku* dipegang oleh Rato Rumata (Imam), terdapat gerakan-gerakan serta mantra-mantra yang menggambarkan karakter dari leluhur yang bersangkutan serta melagukan

tangisan *Kamuri* yang dilaksanakan dalam tiga upacara tersebut. Ketiga, pada saat upacara puncak *Kalango Lodo*, dilaksanakan upacara *Pa'ana* (melahirkan) yaitu seorang rato yang memperagakan layaknya seorang ibu yang hendak melahirkan. Acara ini bertujuan menggambarkan atau mengisahkan kembali pada saat *Kamuri* dilahirkan; Keempat, pada saat Rato Rumata (Imam) Tambera kelima, dibunuh sepasang suami-istri sebagai kurban untuk menggantikan rambut *Kamuri* (*Wullu Koni-Wullu Dima*) yang sudah rapuh. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan adanya perasaan hormat terhadap *Kamuri*, tidak hanya merayakan atas dampak yang dirasakan melalui *kawuku*, tetapi juga mereka bersama-sama secara kolektif mengisahkan kembali kejadian-kejadian yang dialami oleh *Kamuri* melalui ritual-ritual yang dilakukan yang mengubah kekuatan moral masyarakat menjadi simbol-simbol religius yang mengikat mereka dalam suatu kelompok.

6.2.2. *Kawuku*: Kohesi Sosial Penganut

Kampung-kampung *poddu* lain yang menjalankan upacara *Wulla Poddu* adalah kampung-kampung yang sudah melakukan perjanjian (Sumpah adat) dengan kampung Tambera selaku *Ina-Ama* (Ibu-Bapak) yang menjadi pusat pelaksana dan penentu upacara *Wulla Poddu*. Semua kampung *poddu* merupakan garis keturunan leluhur dari kampung Tambera. Mereka dikatakan sebagai kampung *poddu* karena mereka sudah diberikan *poddu* oleh leluhur dari kampung Tambera sehingga mereka dapat menjalankan upacara *Wulla Poddu*. Kampung-kampung tersebut juga merupakan tempat persinggahan para leluhur dan menjalankan upacara *Wulla Poddu* sehingga secara turun temurun kampung-kampung tersebut menjadi kampung *poddu* dan menjalankan upacara *Wulla Poddu* yang sudah merupakan warisan dari leluhur.

Kawuku menjadi salah satu perekat atau pengikat hubungan kekerabatan dan persaudaraan bagi kampung *poddu* yang menjalankan upacara *Wulla Poddu*. Dalam upacara *Wulla Poddu* dilaksanakan acara-acara khusus untuk membagikan *kawuku* kepada kampung-kampung *poddu* lainnya, yaitu: Pertama, pada upacara *Deke Ana Kaleku* (*Ambil Dompot Sakral*). Acara ini terkandung nilai solidaritas yang sangat tinggi. Di mana, kedua Rato Rumata (Imam) menentukan *kawuku* yang akan dijalankan, apakah *Kawuku Enni* (*Enam*) atau *Kawuku Walu* (*Delapan*). Proses penentuan ini juga sekaligus merupakan pemberian *kawuku*

kepada Rato Rumata (Imam) Nggiala Koko. Begitupun pada upacara *Baye Kawuku* yaitu upacara pembagian *kawuku* kepada kampung-kampung *poddu*⁷² lainnya namun upacara ini berpusat kepada rato-rato dari kampung Bodo Maroto selaku *Kulla (Tamu)* karena leluhur kampung Bodo Maroto sudah melakukan perjanjian (Sumpah adat) dengan leluhur dari kampung Tambera untuk menjadi kampung *poddu* yang menjalankan upacara *Wulla Poddu*.

Jika kampung Bodo Maroto tidak mengikuti upacara *Baye Kawuku*, maka mereka akan menanggung akibat sesuai dengan perjanjian (Sumpah adat) para leluhur. Mereka tetap menjalankan upacara *Wulla Poddu* namun tidak lagi mempunyai keterikatan hubungan dengan leluhur dari We'e Bangga pada umumnya. Dengan demikian, kampung Bodo Maroto harus bertanggung jawab atas apa yang sudah menjadi perjanjian (Sumpah adat) leluhur agar tetap mempererat hubungan kekerabatan dan persaudaraan diantara kampung-kampung *poddu* karena mereka semua merupakan satu garis keturunan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Rato Yewa Lede Kodi bahwa:

“*Poddu* yang sudah diberikan kepada kampung lain, harus bertanggung jawab atas tugasnya sampai *Wulla Poddu* selesai, semua harus mengisi tugasnya pada saat *Wulla Poddu* berjalan sesuai dengan bagian dan waktu yang sudah ditentukan. Jadi, dalam *Wulla Poddu* ini terbentuk kebersamaan dari setiap kampung untuk tetap mengisi tugas dan tanggung jawabnya. Dimana semua kampung *poddu*, harus terlibat langsung dalam acara penutupan yaitu pada upacara *Kalango Loddo*. Dengan demikian, *poddu* yang sudah diberikan harus dipenuhi dalam ritual *Wulla Poddu* tersebut”.⁷³

Penuturan di atas juga didukung oleh pernyataan dari Rato Nono Buni Kose bahwa:

“Semua kampung bisa terlibat, namun tergantung proses pembagian *poddu* bagi kampung-kampung oleh para leluhur terdahulu. Namun jika mempunyai suku yang sama, bisa terlibat atau mengambil bagian dalam ritual *Wulla Poddu*. Semua

⁷² Kampung-kampung *poddu* lainnya yang berada di wilayah We'e Bangga tidak diberikan *kawuku* karena mereka adalah kampung persinggahan para leluhur yang menjalankan upacara *Wulla Poddu* sehingga mereka menjalankan upacara *Wulla Poddu* berdasarkan warisan dari leluhur. Kampung-kampung ini hanya menghadiri upacara *Baye Kawuku* (pembagian *Kawuku*) yang dilaksanakan di goa suci *Kareka Bisa*, setelah *kawuku* sudah diberikan kepada *kulla* dari kampung Bodo Maroto, maka kampung-kampung ini juga merayakan upacara *Wolla Kawuku* yang dijalankan sepanjang malam.

⁷³ Hasil wawancara pada tanggal 25 November 2015

masyarakat bisa terlibat dalam ritual ini. Semua mengundang dari masing-masing suku untuk musyawarah bersama untuk tetap mengikat tali persaudaraan agar tetap terjaga”⁷⁴.

Pemberian *kawuku* kepada kampung-kampung *poddu* menggambarkan bahwa hubungan kekarabatan, kekeluargaan, budaya dan kepercayaan yang membentuk solidaritas masyarakat. Dalam hal ini, *kawuku* merupakan dasar penganut *Marapu* untuk mempererat hubungan solidaritas bukan hanya dengan penganut yang berada dalam kampung Tamera dan dalam wilayah We'e Bangga, tetapi juga mempererat dan memperkuat hubungan solidaritas dengan kampung *poddu* lainnya yang berada diluar wilayah We'e Bangga. Sampai saat ini, semua kampung-kampung *poddu* yang melaksanakan upacara *Wulla Poddu* tetap mengikuti upacara *Baye Kawuku* (pembagian *Kawuku*). Hal ini disebabkan karena tradisi sangat berkuasa, sehingga mereka menunjukkan perasaan dan tanggung jawab yang bersifat kolektif terhadap apa yang sudah menjadi warisan leluhur, mereka juga mempunyai tujuan serta terlibat dalam aktivitas yang sama yaitu sama-sama melaksanakan upacara *Wulla Poddu* yang melingkupi seluruh kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, emosional kepercayaan bersama terhadap *Marapu* merupakan dasar hubungan penganutnya baik dengan sesama penganut maupun dengan leluhur (*Marapu*). Setiap bentuk ritual dilakukan secara bersama-sama oleh duabelas *kabisu* yang terlibat langsung dalam setiap bentuk-bentuk ritual tanpa adanya paksaan, menanggung bersama beban ritual karena semua anggota masyarakat memiliki kedudukan yang setara, perasaan, pikiran dan tujuan untuk kepentingan bersama. Dalam hal ini, ada kekuatan moral yang dimiliki bersama masyarakat bahwa ritual *Wulla Poddu* sangat penting bagi kepentingan kehidupan mereka yang mencakup seluruh anggota masyarakat secara umum. Setiap bentuk-bentuk ritual ditandai dengan adanya larangan-larangan serta sanksi-sanki yang diberikan bagi setiap orang yang menyimpang dari apa yang telah disepakati bersama. Fenomena-fenomena ini merupakan aturan tingkahlaku yang menentukan bagaimana seharusnya mengatur mereka dengan hal-hal yang sakral dalam mengekspresikan perasaan mereka kepada leluhur (*Marapu*).

⁷⁴Hasil wawancara pada tanggal 14 November 2015